KONTROVERSI PENERAPAN HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Oleh:Mohamad Khoiril Anwar[1]
Abdul Rasyid Ridho[2]

Abstract: *Hermeneutics its simplest sense is the theory of text interpretation which was originally used to interpret the Bible. The use of the hermeneutic approach, especially in Indonesia, can be traced through existing courses and research results. The presence of hermeneutics has drawn controversy, especially when it is associated with the al-Qur'an. So there are some who disagree with hermeneutics because this hermeneutics is not from Islam so that it cannot be used in interpreting the Qur'an because it is seen from its history that hermeneutics is used to interpret Biebel which is actually different from the al-Qur'an. Although this hermeneutics is not used in interpreting the Qur'an, according to the author's n, it looks more at the goal of an interpretation, which is to make it easier for humans to understand a text.The highest and foremost authority in interpreting the al-Qur'an is only the Prophet Muhammad SAW, so at that time, if the companions had difficulty understanding the Qur'an, they immediately asked the Prophet. Then in the development of the methodology of interpretation, a form of interpretation emerged, namely the form of history (tafsir bi al-ma'tsur) in which the companions received and narrated the interpretation of the Prophet Muhammad SAW through deliberation and tafsir al-ra'y (interpretation through thought or ijtihad).*

Keywords: *Controversy, Hermeneutics, Interpretation of the Qur'an.*

Abstrak: *Hermeneutika dalam arti yang sederhana adalah teori penafsiran teks yang mulanya dipakai untuk menafsirkan Bibel. Penggunaan pedekataan hermeneutika terutama di Indonesia bisa terlacak lewat satuan mata kuliah dan hasil-hasil penelitian yang ada. Hadirnya hermeneutika menuai kontroversi apalagi dikaitkan dengan al-Qur'an. Jadi ada sebagian yang tidak setuju dengan hermeneutika karena hermeneutika ini bukan dari Islam sehingga tidak bisa dipakai dalam*

---

[1] Mohammad Khoiril Anwar, Dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Email : khoirilanwar69@gmail.com

[2] Abdul Rasyid Ridho, Dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Email : rasyidalridho@uinmataram.ac.id

menafsirkan al-Qur'an karena dilihat dari sejarahnya bahwa hermeneutika dipakai untuk menafsirkan Biebel yang sejatinya berbeda dengan al-Qur'an. Meskipun hermeneutika ini tidak dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an tapi menurut hemat penulis, lebih melihat pada sasaran sebuah penafsiran yakni memudahkan manusia dalam memahami sebuah teks. Di dalam Islam yang mempunyai otoritas tertinggi dan utama dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW sehingga pada masa itu kalau sahabat kesulitan dalam memahami al-Qur'an maka langsung bertanya kepada Nabi. Kemudian dalam perkembangan metodologi penafsiran muncul bentuk penafsiran yakni bentuk riwayat (tafsir bi al-ma'tsur) yakni para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir dari Nabi Muhammad SAW secara musyafahat (dari mulut ke mulut) dan tafsir al-ra'y yakni tafsir melalui pemikiran atau ijtihad.

Kata kunci : *Kontroversi, Hermeneutika, Penafsiran al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Diskusus terkait dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir tidak berhenti diteliti dengan menggunakan bermacam-macam pendekatan dengan tujuan untuk memproduksi makna-makna al-Qur'an yang sesuai dengan zaman dan makan, sebagaimana al-Qur'an merupakan *salih li kulli zaman wa makan*. Penelitian yang berfokus pada objek al-Qur'an atau tafsir masih belum banyak menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai analisis dan selalu kembali menggunakan metode dan teori yang telah berkembang atau lahir dari ilmuan-ilmuan muslim meskipun tidak ada keharusan untuk selalu menggunakan pendekatan hermeneutika ini dalam mengkaji atau meneliti al-Qur'an atau tafsir. Namun pendekatan ini saya kira sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut karena masalah yang dihadapi sekarang sangat komplek terutama yang berkaitan dengan agama atau terkait dengan penafsiran. Meski sudah ada mata kuliah hermeneutika di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terutama di program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir starata satu namun tidak semua mahasiswa menggunakan pendekatan ini karena tidak semua dosen pengampuh setuju dengan pendekatan ini. Ada yang setuju tetapi dengan catatan-catatan tertentu dan ada yang tidak setuju menggunakan pendekatan ini karena itu bukan masalah tafsir. Sehingga disini terlihat pro dan kontra penggunaan hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an.

Pengalaman penulis ketika masih duduk dibangku kuliah starata satu di program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir bahwa pendekatan ini hampir tidak boleh dipakai dalam mengkaji permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir dalam tugas akhir seperti skripsi tidak bisa menggunakan pendekatan ini karena menurut beberapa dosen pengampuh tidak masuk dalam masalah tafsir sehingga kalau mau meneliti tafsir harus membaca tafsirnya dulu baru kalau sudah ketemu permasalahanya bisa diangkat menjadi penelitian. Di pondok pesantren pelaaran tentang hermeneutika juga tidak diajarkan karena biasanya kalau ada kajian tentantang tafsir maka langsung menjelaskan makna-makna yang ada dalam kitab tafsir tersebut.

Selama ini produk tafsir yang muncul di Indonesia atau tafsir yang berbahasa Indonesia masih belum ada menggunakan hermeneutika sepenuhnya untuk menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an mulai surah al-Fātiha sampai an-Nās. Maka dalam hal ini juga membuat kegelisahan penulis ketika ditanya apakah ada produk penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan hermeneutika. Sepengetahuan penulis bahwa selama ini masih belum ada produk penafsiran yang sepenuhnya menggunakan pendekatan hermeneutika namun hanya ada beberapa saja peneliti yang menggunakan pendekatan ini untuk menafsirkan ayat al-Qur'an yang tertentu saja.

Tulisan ini menjelaskan terkait kontroversi penerapan pendekatan hermeneutika dalam kajian al-Qur'an dan tafsir. Dengan tujuan agar hermeneutika tidak selalu di lihat dengan negatif tetapi untuk lebih teliti dan dikritisi lebih dalam menggunakan hermeneutika. Penerapan pendekatan ini tidak semua diterima semua kalangan terutama penggiat penelitian al-Qur'an dan tafsir tetapi ada pro dan kontra maka kontroversi seperti ini harus ditelaah lebih jauh terkait letak perbedaan dan persamaan pendekatan ini. Adanya kontroversi tersebut penulis lebih mengambil titik tengah sehingga dalam pembahasan nanti akan dipaparkan beberapa pendapat yang setuju atu tidak setuju dengan pendekatan ini. Kemudian penulis menganalisis pendapat-pendapat tersebut dengan menggunakan metode analisis-deskriftif.

B. Definisi dan Sekilas Sejarah Hermeneutika

Hermeneutika tidak muncul tiba-tiba sebagai ilmu cabang disiplin ilmu filsafat dalam khazanah ilmu pengetahuan tetapi merupakan suatu subdisiplin teologi yang sudah muncul sejak awal dalam sejarah peradaban manusia yang mencakup kajian metodologis tentang autentikasi dan penafsiran teks. Namun dalam kurun berikutnya lingkupnya berkembang dan mencakup masalah penafsiran secara menyeluruh.[3]

Tekstualitas yang menjadi fokus kajian hermeneutika telah diperluas maknanya, terutama oleh Schleiermacher. Teks bukan lagi semata merujuk pada pengertian teks ajaran agama (kitab suci) tetapi mencakup teks-teks lain. Bahkan, definisi teks dalam perkembangan hermeneutika lebih lanjut juga kian meluas, bukan lagi teks tertulis, tetapi juga lisan dan isyarat-isyarat dengan bahasa tubuh. Karena itu sikap 'diam' seseorang misalnya juga bisa dianggap sebagai teks, karena mengandung banyak interpretasi.[4]

Menurut bahasa hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yakni *hermeneuein*, diterjemahkan "menafsirkan" kata bendannya : *hermeneia* artinya "tafsiran. Fungsi kata tersebut dalam dalam tradisi Yunani kuno dipakai dalam tiga makna, yaitu mengatakan (to say) , menjelaskan (to explain), dan menerjemahkan (to translate). Ketiga makna tersebut dalam bahasa inggris di ekspresikan dengan kata : *to interpret*. Dengan demikian interpretasi merujuk pada tiga pokok yaitu pengucapan lisan (an oral recitation), penjelasan yang masuk akal (a reasonable explanation), dan terjemahan dalam bahasa lain (a translation from another language).[5]

Hermeneutika menurut istilah adalah *the art and science of interpreting especially authoritative writtings; mainly in application to sacred scripture and equivalent to exegesis* (seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan

---

[3]Roy J Howrd, *Hermeneutika :Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer. Wacana Analitis, Psikologis dan Ontologis*. Terj. Kusmana dan M.S. Nasrullah, (ed) Ninuk Kleden – Probonegoro (Bandung : Nuansa, 200), 23. dalam Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 53.

[4]Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 53-54.

[5]Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, cet ke V (Yogyakarta: Belukar, 2008), hlm. 152.

kitab suci dan sama sebanding dengan tafsir). Ada juga yang memahami bahwa hermeneutika merupakan sebuah filsafat yang memfokuskan kajianya pada masalah "understanding of understanding (pemahaman pada pemahaman)" terhadap teks, terutama teks Kitab Suci yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi para pembacanya.[6]

Secara sederhana hermeneutika adalah menafsir dan penafsiran, atau mengungkapkan dan pengungkapan. Maka kata-kata tersebut menunjuk pada *Hermes*, sosok pelantara atau pembawa kabar baik dari ilahi. Dia bertugas untuk meyampaikan pesan-pesan suci dari para Dewa dan Dewi kepada manusia supaya agar mereka dapat memahaminya. Maka *Hermes* harus bisa membahasakan (to say), menerangkan (to explain) dan menerjemahkan (to translate) secara tepat pesan-pesan tersebut.[7]

Hermeneutika tidak terlepas dari pertumbuhan dan kemajuan pemikiran tentang bahasa dalam wacana filsafat dan keilmuan lain. Pada awalnya, hermeneutik dipakai untuk menafsirkan kehendak Tuhan yang ada di dalam kitab suci yakni Injil kepada manusia. Model seperti ini disebut dengan ilmu tafsir kitab suci. Namun, hermeneutik tidak hanya digunakan pada kitab suci saja, ia berkembang pesat dalam berbagai disiplin keilmuan yang luas. Kajian seperti ini juga dilakukan untuk teks-teks klasik Yunani dan Romawi. Pada abad ke-17 dan 18 bentuk hermeneutik dalam kajian di atas mulai berkembang.[8]

Jawaban apa itu hermeneutika, dapat dimulai dari kajian sejarah terutama sejarah filsafat dan teologi karena hermeneutika dikembangkan oleh kedua disiplin ilmu tersebut. Awalnya sejarah perkembangan hermeneutika, khususnya hermeneutika atas teks-teks dapat ditelusuri dalam sejarah teologi, dan lebih umum lagi sejarah teologis Yudeo-Kristiani. dalam tradisi agama Yahudi, tafsir atas teks-teks Taurat (Tora)

---

[6]*Ibid.*

[7]Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer; Penggagas Filsafat Hermeneutika Modern Yang Mengagungkan Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 2.

[8]K. Bertan, *Filsafat Barat Abad XX Inggris dan Jerman, jilid II* (Jakarta:Gramedia, 1983), hlm. 254.

yang dilakukan oleh ahli kitab, yaitu mereka yang membaktikan hidupnya untuk mempelajari dan menafsirkan hukum-hukum agama.[9]

Penerapan hermeneutika pada tek-teks dari Perjanjian Lama berawal dari Tradisi Kristiani. Orang-orang Kristen purba menafsirkan teks-teks itu dengan wawasan baru yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang beragama Yahudi, yaitu pengalaman iman akan Yesus Kristus yang wafat dan bangkit. Oleh karena itu teks-teks Perjanjian Lama itu dipahami 'secara kristiani'. Hasil tafsir tersebut termuat di dalam Perjanjian Baru.

Pada abad pertama Masehi masalah hermeneutik teks-teks kitab suci mulai jelas. Orang-orang Kristen mencoba memberikan dua macam penafsiran terhadap teks-teks kitab suci itu; pertama, penafsiran simbolis dan penafsiran harfiah. Kedua macam hermeneutik ini tampil dalam kontroversi antara mazhab Antiokhia dan Mazhab Aleksandria, dua pusat agama Kristen pada abad-abad pertama perkembanganya. Menafsirkan kitab suci secara harfiah dilakukan oleh Mazhab Antiokhia sedangkan Mazhab Aleksandria secara alegoris atau simbolis.[10]

Friedrich Schleiermacher adalah perintis refleksi kritis atas hermeneutik, dengan konsep tentang *divinatorisches Verstehen* (pemahaman intuitif) dengan menggunakan kacamata filsafat. Artinya, sebuah tafsir membutuhkan intuisi tentang teks yang sedang dipelajari. Pembaca dituntut untuk merekonstruksi situasi zaman dan kondisi batin sang pengarang dan berusaha untuk berempati. Dikemudian hari, pandangan ini dikritik karena dianggap terlalu psikologis.[11]

Sejarah keberadaan hermeneutika dapat dilacak sampai pada Yunani Kuno. Pada waktu itu, sudah ada diskursur hermeneutik sebagaimana di tulis oleh Aristoteles yang berjudul *Peri Hermenians* (de interpretation). Namun, pembahasan yang dilakukan dalam kajian ini hanyalah hermeneutik kontemporer yang berkembang pada abad XX yang diawali oleh Gadamer. Selanjutnya dipetakan oleh Richard E. Palmer dan Josef Bleicher dalam karyanya.[12]

---

[9]F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas; Diskursus Filosofi Tentang Metode Ilmiah dan problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 42.

[10]*Ibid.*

[11]*Ibid.*

[12]M. Alfatih Surryadilaga, "Herneneutik Gadamer dalam Studi Agama", dalam Jurnal Religi, vol. 1. No. 2, Juli 2002, hlm. 159.

Kemunculan Sejarah hermeneutika sebagai metode penafsiran menurut Jan Grondin, paling tidak dapat dilacak pada periode Patristik, jika bukan pada filsafat Stoik yang mengembangkan penafsiran alegoris terhadap mitos atau bahkan pada tradisi sastra Yunani kuno. Walaupun demikian, pada abad ke 17 hermeneutika mulai berkembang sebagai motode penafsiran. Perlu dicatat bahwa sebelum abad ke 17 hermeneutika belum memperkenalkan istilah hermeneutika secara difinitif dan belum bercorak filosofis.[13]

Secara tertulis istilah hermeneutika baru muncul pertama kali dalam buku yang berjudul *Hermeneutica Sacra, Sive Methodus Exponendarums Sacrarum Litterarum* oleh Johann Konrad Danharuer (seorang teolog Jerman) yang ditulis pada tahun 1654. Sebagai seorang teolog, hermeneutika dalam buku itu masih terbatas pada pembahasan metode menafsirkan teks-teks Bibel.[14] Richard E. Palmer menulis buku yang berjudul *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Dalam buku ini Richard E. Palmer membagi hermeneutik modern dalam enam katagori. Keenam katagori tersebut sebagaimana di katakana oleh Richard E. Palmer sebagai berikut :

> As it has Evolved in modern times, the field of hermeneutics has been defined in at least six fairly distinct ways. From the beginning the word has denoted the science of interpretation, especially the principles of proper textual exegesis, but the field of hermeneutics has been interpreted as : (1) the theory of biblical exegesis; (2) general philological methodology; (3) the science of all linguistic understanding; (4) the methodological foundation of Geisteswissenschaften; (5) phenomenology of existence and of existential understanding and (6) the systems of interpretation, both recollective and inconoclastic, used by man to reach the meaning behind myths and symbols.[15]

Pertama, hermeneutik sebagai teori penafsiran kitab suci. Kedua, hermeneutik sebagai metode filologi. Ketiga, hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik. Keempat, hermeneutik sebagai fondasi metodologi

---

[13]Jean Grondin, Sources of Hermeneutics (New York: SUNY Press, 1995), hlm. 20.

[14]Richard E. Palmer, Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969).

[15]Ibid, hlm. 33.

geisteswessenshaften. Kelima, hermeneutik sebagai fenomenologi eksistensial dan pemahaman eksistensial. Dan yang keenam, hermeneutik sebagai sistem interpretasi (penafsiran) yang dipakai oleh manusia untuk mendapatkan makna di balik mitos dan simbol.[16] Keenam definisi hermeneutik yang di tulis oleh Richard E. Palmer diatas tampak bahwa kajian hermeneutik berkembang pesat dan kini hermeneutik telah menampilkan bentuknya sebagai suatu kajian yang terpenting dalam memahami teks dan pemikiran lainya. Keenam bentuk hermeneutik yang ditawarkan oleh Richard E. Palmer tersebut merupakan fenomena hermeneutik kontemporer.[17]

Tingkatan hermeneutika menurut Josef Bleicher ada tiga yaitu (1) teori hermeneutika, (2) filsafat hermeneutika dan yang terakhir (3) hermeneutika kritis[18]. Teori hermeneutika berfokus pada metodologi ilmu-ilmu kemanusian sedangkan filsafat hermeneutika memfokuskan kajianya untuk menelusuri status ontologi dari memahami dan menfasirkan. Kemudian hermenenutika kritis lebih menekankan penyelidikanya untuk membuka selubung, sekat dan faktor penyebab adanya deviasi dan distorsi pemahaman dan penafsiran dalam konteks berbahasa, berkomunikasi dan berinteraksi.

Hans-Georg Gadamer termasuk penulis kontemporer dalam bidang hermeneutik yang sangat terkemuka. Terbukti dengan karyanya yang berjudul *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode) yang banyak beredar diperpustakaan-perpustakaan dan sirkulasi filsafat. Meskipun karyanya berjudul "Kebenaran dan Metode" , namun sebenarnya Gadamer tidak bermaksud menjadikan hermeneutik sebagai metode dan berada jauh dari kebenaran. Yang ia tekankan adalah pemahaman yang mengarah pada ontologis, bukan metodologis.[19] Pada umumnya pemikiran Gadamer di latar belakangi oleh fenomenologi. Kebanyakan karyanya mengupayakan

---

[16]*Ibid*.

[17]M. Alfatih Surryadilaga, "Herneneutik Gadamer dalam Studi Agama", dalam Jurnal Religi, vol. 1. No. 2, Juli 2002, hlm. 159.

[18]Josef Bleicher, *Contempry Hermeneutics: Hermenenutics as Method Philosophy, and Critique* (London: Routledge and Kegan Paul, 1980), 1-5 dalam Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Struktualisme Semiotik dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 449.

[19]E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, cet II (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 63.

suatu interpretasi tentang filsuf-filsuf dan penyair-penyair dari masa lampau seperti Plato, Herder, Goethe, dan Hegel.[20]

Gadamer ingin mencapai kebenaran bukan melalui metode melainkan melalui dialektika. Sebab dalam proses dialektik kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara bebas lebih banyak kemungkinanya dibandingkan dengan proses metodis. Gadamer menolak konsep hermeneutik sebagai metode. Meskipun hermeneutik menurut Gadamer adalah pemahaman, tetapi Gadamer tidak menyatakan bahwa pemahaman itu bersifat metodis. Selain karyanya yang berjudul *Truth and Method,* Gadamer mempunyai karya lain yaitu *Philosophical Apprenticeships* (magang filsafat). Buku ini mempertanyakan keabsahan metode untuk mencapai sebuah kebenaran. Menurutnya, filsafat harus menuntut sains dan metodenya untuk mengenali dirinya sendiri dalam hal eksistensi manusia dan penalaranya.[21]

Kedua judul buku karya Gadamer tersebut dapat dikatakan bahwa Gadamer sangat intens dalam memperjuangkan hermeneutik sebagai suatu yang filosofis. Ini yang membedakan dengan pemikir lainya. Pemikiran Gadamer tidak terlepas dari pemikiran gurunya yaitu Martin Heidegger. Ini terlihat bahwa Gadamer mengaitkan antara "ada" dengan hermeneutik. Oleh karena itu Gadamer meneruskan apa yang diungkapkan oleh gurunya *being and time* menjadi *being and language.*[22]

Secara garis besar buku *Truth and Medhod* karya Gadamer terdiri atas tiga bab. Bab pertama adalah persoalan kebenaran yang muncul dalam seni. Pembahasan yang dilakukan oleh Gadamer dalam bab ini menyangkut erat hubunganya dengan seni dalam memperoleh kebenaran. Bab kedua, Gadamer mempertanyakan kebenaran pada pemahaman di dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Pada bab yang terakhir yakni bab ke tiga, memfokuskan pentingnya bahasa dalam hermeneutik.[23]

Sebagaiman di kutip oleh Susiknan Azhari, menurut Gadamer bahwa suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud si author

---

[20] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Cet. IV; Jakarta : Gramedia, 2002), hlm. 256.

[21]Ibid., hlm. 64.

[22]M. Alfatih Surryadilaga, "Herneneutik Gadamer dalam Studi Agama", dalam Jurnal Religi, vol. 1. No. 2, Juli 2002, hlm. 165.

[23]Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York : the Seabury Press, 1975), hlm. vii-x.

dengan teks tersebut. Menurutnya, interpretasi tidak hanya semata-mata reproduktif tetapi juga produktif[24]. Dalam kalimat Gadamer sendiri tertulis

> *. . . That is why understanding is not merely a reproductive, but always a productive attitude as well.*[25]

Menurut pandangan Gadamer application (penerapan) merupakan suatu unsur yang masuk dalam interpretasi. Understanding (pemahaman), interpretation (penafsiran) dan application (penerapan) merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya atau *three in one*. Pemahaman selalu merupakan penafsiran dan penafsiran juga merupakan penerapan. Isyarat ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

> *Hermeneutics was devided up in the following way a distinction was made between sublititas inteligendi (understanding) , and subtlilitas explicanndi (interpretation). Pietism added a third element, subtilitas applicandi (application) . . . the act of understanding wes regarded as made up of these three element.*[26]

Usaha produksi makna pada hermeneutika Gadamer berlangsung karena adanya bahasa. Karena itu bahasa merupakan bagian pokok dalam filsafat hermeneutik.[27] Sehingga menurutnya tugas utama hermeneutika adalah pemahaman terhadap *being*. Pemahaman yang di maksud oleh Gadamer dalam interelasinya dengan terma hermeneutika adalah *being is language* yang lebih mengarah kepada dialektika searah antara tiga dunia yaitu the *world of text*, *the wolrd of author*, dan *the world of reader*. Pemahaman berlangsung melalui satu proses yang melingkar yaitu bertolak dari pra pemahaman tentang realitas yang hendak difahami, tanpa adanya pra pemahaman tidak mungkin di dapat pemahaman yang sungguh-sungguh tentang teks tersebut. Proses inilah yang disebut Gadamer sebagai hermeneutic circle (lingkaran hermeneutik).

Proses hermeneutis dialektis tersebut dapat disekemakan sebagai berikut :

---

[24]Susiknan Azhari, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dalam Studi Hukum Islam* lihat pula Amin Abdullah, *Ontologi Studi Islam Teori dan Metodologi* (Yogyakarta ; Sunan Kalijaga Press, 200), hlm. 305.

[25]Lihat Hans Georg Gadamer, *Truth an Method* (New York : Seabury Press, 1975), hlm. 264.

[26]*Ibid.*

[27]Lihat Josef Blacher, *Contempory Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique,* hlm. 114.

The World of Text

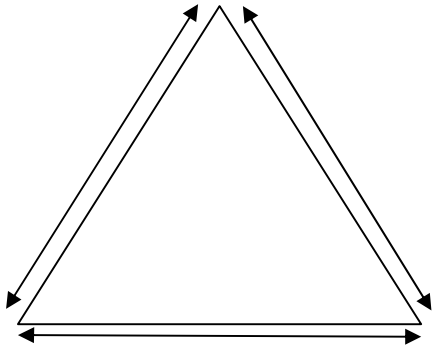

The World of Author The World of Reader

Bagan tersebut menggambarkan adanya gerak bolak balik yang bersifat triadic hermeneutis. Disamping ia melakukan perjalanan intelektual ke masa lalu untuk menelusuri dan memasuki ruang-ruang sejarah juga kembali ke masa ini untuk mendapatkan makna baru (produktif).

C. Keterkaitan hermeneutika dengan teks kitab suci

Pengetahuan mengenai pokok-pokok pemikiran hermeneutika, kita lalu bertanya-tanya apakah pemikiran tersebut bisa di integrasikan ke dalam ilmu tafsir yang selama ini berkembang dikalangan ulama dan sarjana Muslim. Menurut Sahiron Syamsuddin bahwa ide-ide hermeneutik dapat diaplikasikan ke dalam ilmu tafsir, bahkan dapat memperkuat metode penafsiran al-Qur'an. Asumsi ini didasarka atas beberapa argumentasi sebagai berikut[28]. Pertama, secara terminology, hermeneutika (dalam arti ilmu tentang "seni menafsirkan") dan ilmu tafsir pada dasarnya tidaklah beda dengan hermeneutika. Keduanya mengajarkan untuk memahami bagaimana menafsirkan teks secara baik dan benar.[29] Kedua, yang membedakan antara keduanya yakni tafsir dan hermeneutika, selain sejarah kemunculanya adalah ruang lingkup dan objek pembahasanya. Hermeneutika mencakup seluruh objek penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora

[28]Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Prees, 2009), hlm. 72.

[29]*Ibid.*

(termasuk didalamnya bahasa atau teks), sedangkan ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks. Teks sebagai objek inilah yang mempersatukan antara hermeneutika dan ilmu tafsir[30]. Perbedaan tersebut bisa di gambarkan seperti di bawah ini:

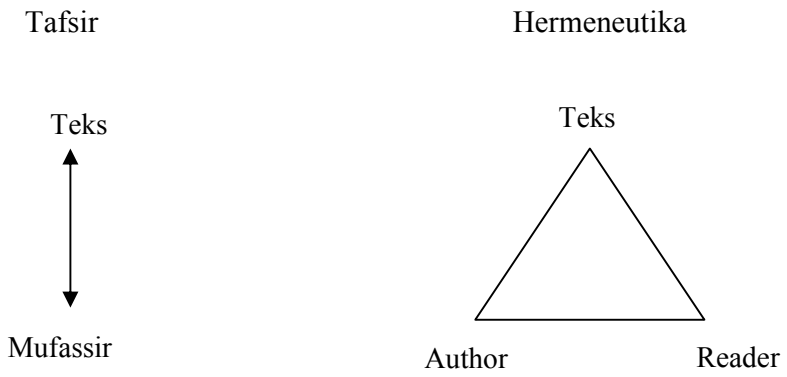

Ketiga, memang benar bahwa objek utama ilmu tafsir adalah teks al-Qur'an, sementara objek utama hermeneutika pada awalnya adalah teks Biebel yang proses pewahyuan kedua kitab suci tersebut berbeda. Dalam hal ini, mungkin orang mempertanyakan dan meragukan ketepatan penerapan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an dan begitu pula sebaliknya. Keraguan tersebut bisa diatasi dengan argumentasi bahwa meskipun al-Qur'an diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai wahyu Allah secara verbatim, sedangkan Biebel diyakini umat Kristiani sebagai wahyu Tuhan dalam bentuk inspirasi, namun bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan *ilahi* kepada manusia adalah bahasa manusia yang bisa diteliti baik melalui hermeneutika maupun ilmu tafsir[31].

Penulis juga setuju apa yang dipaparkan di atas tentang alasan bagaimana hubungan/keterkaitan antara hermeneutika dan tafsir. Dengan demikian penulis memberikan penjelasan tambahan untuk menguatkan argumen yang telah di bangun di atas yakni bahwa ketika mengkaji hermeneutika dan tafsir, tidak dihadap-hadapkan atau *face to face,* maksudnya adalah antara hermeneutika dan ilmu tafsir bagaikan dua lingkaran yang tidak dihadap-hadapkan melainkan ada sisi-sisi yang bisa

[30]*Ibid.*
[31]*Ibid.*

di ambil atau ada daerah yang diaksir dari kedua lingkaran tersebut yakni antara hermeneutika dan tafsir. Jadi kalau hermeneutika ini dianggap tidak sesuai dengan metode tafsir maka harus lebih teliti lagi dimana letak perbedaanya yang sampai hermeneutika tidak bisa digunakan sebagai pendekatan dalam kajian al-Qur'an.

Upaya integrasi semacam ini "sah apabila diartikan sebagai sebuah wacana awal bahwa hermeneutika dengan segenap pengertianya, dapat diaplikasikan ke dalam teks-teks suci agama-agama, begitu juga dalam teks al-Qur'an. Dalam kaitanya dengan kajian al-Qur'an, hermeneutika harus dihadirkan sebagai sebuah teori untuk menafsirkan al-Qur'an. Bukan untuk mengesampingkan ilmu tafsir sebagai teori yang *paten* (keharusan) untuk menafsirkan al-Qur'an tetapi didialogkan antara hermeneutika dan ilmu tafsir.[32]

Kemudian, terkait dengan subjektivitas dan relativitas penafsiran, kelompok yang menerima hermeneutika berpendapat bahwa tafsir bersifat subjektif karena terkait dengan konteks sehingga kebenaran tafsirnya menjadi relatif. Sedangkan kelompok yang menolak berpendapat bahwa produk tafsir adalah objektif, tidak perlu dikontekstualisasikan karena Islam bukan bagian dari dinamika sejarah.[33]

Sama halnya apa yang dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar Heremeneutika merupakan ide yang keliru atau negatif. Pasti di antaranya ada yang baik dan baru serta dapat menambah wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran al-Qur'an. Walaupun demikian, harus lebih diteliti bahwa bisa jadi ada kesalahan dalam penerapanya. Di sisi lain, pemahaman para pakar juga bisa berdeda-beda karena perbedaan latar belakang, disiplin ilmu, dan kecenderungan mereka, sebagaimana ditekankan oleh pakar-pakar Islam jauh sebelum lahirnya hermeneutika barat.[34]

Selanjutnya, pertanyaan yang sering muncul oleh peminat studi al-Qur'an adalah samakah hermeneutika dengan ilmu tafsir al-Qur'an? Atau

---

[32]Relita, "Kontroversi Hermeneutika Sebagi Manhaj Tafsir (Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an)", Jurnal Ushuluddin Vol. 24 No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 146-147.

[33]*Ibid.*

[34]Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Quran* (Jakarta : Lentera Hati, 2013), hlm. 427.

Apakah dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an perlu juga menggunakan Hermeneutika? untuk menjawab pertanyaan tersebut tidak hitam putih, maskudnya adalah jawaban ya atau tidak[35]. Pertanyaan di atas sama dengan apa yang ada dalam benak penulis ketika akan menyusun penelitian ini atau mulai mempelajari hermeneutika.

Hermeneutika bila diartikan sebagai Ilmu yang digunakan untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah, maka agaknya tidak keliru jika dikaitkan bahwa hermeneutika telah dikenal oleh ulama muslim jauh sebelum munculnya hermeneutika di Eropa. Oleh sebab itu, paling tidak sebagian dari bahasan hermeneutika telah dikenal oleh ulama-ulama Islam. Hermeneutika klasik, memiliki banyak landasan yang sama atau mirip dengan apa yang dikenal dalam bahasan ulama Islam menyangkut Ilmu-Ilmu penafsiran al-Qur'an.[36] Melihat lebih jauh tentang tujuan utama hermeneutika adalah untuk menafsirkan dan memahami makna kosakata, konteks yang terdalam dan tersembunyi dari kitab suci, maka sependapat terhadap tujuan hermeneutika tersebut perlu diketahui untuk pemahaman kitab suci al-Qur'an. [37]

Tujuan hermeneutika adalah memahami teks. Pemahaman teks berhubungan erat dengan bahasa, pemikiran dan sejarah. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dan bahasa juga digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam studi agama, terdapat permasalahan penting menyangkut doktrin suatu agama atau ajaran lainya. Timbulnya perbedaan sudut pandang atau persepsi mengakibatkan banyak penilain negatif terhadap agama lain, sehingga bisa memunculkan hubungan antar agama tidak harmonis.[38]

Menghindari segala sesuatu yang berkaitan erat dengan konflik antar agama yakni mencoba menafsirkan ajaran agama dari kitab suci masing-masing agama dengan menggunakan hermeneutik ala Gadamerian. Dalam hal ini hermeneutik Gadamer memberikan angin segar terutama dalam hal penafsiran. Penafsiran atas kitab suci agama dimungkinkan sesuai dengan *bilding* masing-masing agama. Sangat memungkinkan terjadi berbagai penafsiran yang sesuai dengan keyakinan

---

[35]*Ibid.,* hlm. 428.

[36]*Ibid.*

[37]*Ibid,.*hlm. 429.

[38]M. Alfatih Surryadilaga, "Herneneutik Gadamer dalam Studi Agama", dalam Jurnal Religi, vol. 1. No. 2, Juli 2002, hlm. 170.

masing-masing pemeluk agama, tidak saling mengkritik atau dengan kata lain, berbeda untuk bersatu. Karena pemahaman tersebut bertujuan untuk mendekatkan dan berusaha memahami agamanya masing-masing dengan baik.[39]

Fazlur Rahman (1919-1988) dalam pemikranya tentang hermeneutika juga megadopsi pemikiran hermeneutika yang berkembang di Barat. Selain itu Rahman telah memodifikasi terminology ilmu-ilmu keislaman klasik. Tujuan untuk mengadopsi pemikiran hermeneutika yang berkembang di Barat adalah untuk memperkaya gagasan hermeneutika al-Qur'an yang telah dirancangnya. Rahman memiliki pertimbangan tersendiri mengapa ia mengadopsi pemikiran hermeneutika Barat tersebut.[40]

Meskipun Rahman bukan lahir dari kandung peradaban Islam tetapi Rahman mencoba mengadopsi sistem berfikir hermeneutika Barat dan mengombinasikanya dengan metode Tafsir sehingga lahir perpaduan (sintesis antara apa yang baik dari pemikiran Islam dan apa yang baik dari khazanah peradaban modern). Mengenai arti penting metode hermeneutik dalam upaya memahami al-Qur'an telah ditegaskan oleh Fazlur Rahman dalam tulisanya yang berjudul "Interpreting al-Qur'an". Dalam tulisan tersebut Rahman mengatakan :

> Para mufassir klasik dan abad pertengahan telah memperlakukan al-Qur'an secara ayat per ayat, meski terkadang mereka memberikan rujukan silang ketika menafsirkan suatu ayat, tetapi hal ini tak dilakukan secara sistematis. Karena itu, tafsir-tafsir al-Qur'an mereka tidak menghasilkan suatu *Weltanschaung* (pandangan dunia) yang kohensif dan bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan. Para mufassir telah mengakui prinsip "bagian al-Qur'an menafsirkan bagian-bagian yang lain, namun usaha yang sistematis untuk memadukan makna al-Qur'an untuk membangun sutau *Weltanschaung* (pandangan dunia) yang padu belumlah dilakukan. Di samping kitab-kitab tafsir, kaum muslim telah merumuskan sejumlah besar karya mengenai metode-metode atau prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an yang disebut ushul fuqh, mereka telah melakukan suatu jasa besar bagi upaya memahami al-Qur'an, juga dalam membedakan ayat-ayat yang memiliki pengertian yang umum dan yang khusus dan

[39]*Ibid.,* hlm. 171.

[40]Ilyas Supena, *Hermeneutika AlQuran Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta, Ombak, 2014), hlm. 104.

lain-lain. Usaha ini sebenarnya sangat penting untuk memahami teks al-Qur'an. Walaupun demikian terdapat suatu kebutuhan yang mendesak terhadap teori hermeneutik yang akan menolong kita dalam memahami makna al-Qur'an secara utuh. Sehingga bagian-bagian teologis, etis dan legal al-Qur'an menjadi suatu kesatuan yang menyeluruh dan padu.[41]

Tulisan Rahman diatas menunjukkan arti penting metode hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an. Pertama, melalui metode hermeneutika umat Islam dapat menafsirkan al-Qur'an secara utuh, sistematis dan padu serta menghindari model penafasiran al-Qur'an secara persial dan atomistik. Kedua, dengan metode hermeneutika ini, Rahman berharap dapat membangun sebuah *weltanschaung* (pandangan dunia) yang kohesif dan bermakna bagi kehidupan kemanusiaan secara universal. Ketiga, pentingnya hermeneutika sebagai metode penafsiran al-Qur'an adalah untuk menepis segala macam bentuk penetrasi konsepsi-konsepsi asing yang dipaksakan dalam memahami al-Qur'an, baik dalam kasus penafsiran teologis, filosofis maupun sufistis.

Berdasarkan tiga fungsi tersebut yang telah dikemukakan oleh Rahman muncul persoalan yakni model hermeneutika yang bagaimana digunakan Rahman dalam memahami al-Qur'an. Mengingat hermeneutika sebagai sebuah disiplin ilmu yang berkembang pesat saat ini telah melahirkan wujud aliran pemikiran yang beragam. Dalam hal ini pemikiran Rahman tentang hermeneutika al-Qur'an tampaknya sangat dipengaruhi oleh Gadamer (hermeneutical philosophy) dan Betti (hermeneutical theory) yang merupakan hasil dari sebuah proses dialektika.[42]

Menurut Amina Wadud Muhsin, hermeneutika adalah salah satu bentuk penafsiran teks yang selalu mempertimbangkan tiga aspek yang saling berkaitan. Pertama, dalam konteks apa suatu teks ditulis (jika dikaitkan dengan al-Qur'an) , dalam konteks apa ayat itu diwahyukan); kedua, bagaimana komposisi bahasa teks (ayat) tersebut (sebagaimana pengungkapanya, apa yang dikatakanya); ketiga, bagaimana spirit atau pandangan hidup (weltanschauung) yang terkandung dalam keseluruhan

---

[41]Fazlur Rahman, "Interpreting Alquran", hlm. 45.

[42] Ilyas Supena, *Hermeneutika AlQuran Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta, Ombak, 2014), hlm. 107.

teks. Sering kali, perbedaan pendapat bisa ditelusuri dari ragam dalam penekanan ketiga aspek tersebut.[43]

Begitu juga Nasruddin Baidan dalam tulisanya yang berjudul "Tinjauan Kritis terhadap Konsep Hermeneutik" mengatakan bahwa tiga prinsip pokok dalam teori hermeneutik (text, author, dan audience) tidak jauh berbeda dari yang dipakai para ulama tafsir dalam menafsirka al-Qur'an. Ibnu Taimiyah misalnya, menyatakan bahwa dalam setiap penafsiran harus diperhatikan tigal hal yaitu : (1) siapa yang menyabdakanya, (2) kepada siapa ia diturunkan, (3) ditujukan kepada siapa.[44]

Unsur pertama (siapa yang menyabdakanya) mufasir harus memahami bahwa teks (ayat al-Qur'an) yang akan ditafsirkanya bukan sembarang teks tetapi sebuah teks yang langsung dari Allah Yang Maha Tahu dan Maha benar. Agar mufassir tidak keliru dalam memberikan interpretasi terhadap teks maka mufassir harus memahami hakikat teks secara baik dan komprehensif.

Unsur kedua (kepada siapa al-Qur'an diturunkan) dalam unsur ini mufassir perlu memperhatikan bahwa al-Qur'an di sampaikan kepada audien tidak langsung dari Allah, melainkan lewat perantara yakni Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw bertugas menyampaikan al-Qur'an kepada umat dan sekaligus menjelaskanya; mirip dengan tugas Hermes.

Unsur yang terakhir adalah (ditujukan kepada siapa) hampir sama dengan cara kerja hermeneutik; dimana para audien harus diperhatikan secara seksama oleh hermeneut. Tujuannya adalah agar dapat dilacak konteks pembicaraan agar terhindar dari kesalahan dalam proses penafsiran. Dalam kaitan ini Schleiermacher, "bapak" hermeneutiks modern, mengatakan: "betapa pun, yang penting dalam penafsiran kitab suci bukanlah prosedurnya, melainkan pengembangan gramatika dasar dan kondisi psikologis".

---

[43]Amina Wadud, *Qur'an and Women; Rereading the Secred Text from a Woman's Perspective* (New York, Oxford University Press, 199), hlm. 3.

[44]Ibnu Taimiyah, *Muqoddimah fi Uṣūl al-Tafsīr* (Kuwait: Dār al-Quran al-Karīm, 1971), 81. Dalam Nasruddin Baidan, "Tinjaun Kritis terhadap Konsep Hermeneutik", dalam *Esensia*, vol. 2, No.2 Juli 2001, hlm. 165-180.

Diskursus mengenai hermeneutika begitu marak dalam tradisi Kristen dan Yahudi. Namun kenyataanya berbeda dengan apa yang terjadi dalam tradisi Islam. Dalam tradisi pemikiran Islam, intensitas diskursus mengenai problem hermeneutika dalam Islam tidak semarak seperti yang berlangsung dalam tradisi Kristen dan Yahudi. Pada masa Nabi dan Sahabat pemahaman dan pengalaman agama atas dasar pijakan hermeneutika belum sepenuhnya dikenal. [45]

Keringnya diskursus mengenai hermeneutika dalam pemikiran Islam klasik disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor otoritas Nabi. Pada masa Nabi dan sahabat, persoalan penafsiran al-Qur'an sangat terkait erat dengan kenabiaan Muhammad. Dalam posisi ini, peran Nabi Muhammad tidak hanya menyampaikan pesan Tuhan yang berwujud al-Qur'an, namun ia juga berfungsi sebagai penafsir yang otoritatif dengan al-Hadis sebagai bentuk formalnya. Dalam kitab "*ilm Ushūl al-Fiqh*", Abdul Wahhab Khalaf mengatakan bahwa hadis ini berfungsi bukan hanya merinci dan memperjelas teks al-Qur'an, ia juga berfungsi memperkokoh, mempertegas dan menetapkan hukum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an.[46] Quraish Shihab menjelaskan fungsi Hadis terhadap al-Qu'ran meliputi fungsi *bayān ta'kid* dan *bayān tafsir*. Yang pertama sekedar meguatkan atau menggaris bawahi kembali apa yang terdapat dalam al-Qur'an, sedangkan yang kedua memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat al-Qur'an.[47]

Kedua, faktor kesadaran tentang keagamaan umat Islam saat itu yang masih kental dengan argumen-argumen dogmatis ketimbang penalaran kritis. Salah satunya, adalah persoalan keyakinan teologis bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga membaca al-Qur'an adalah ibadah karena menyakini bahwa sakralitas al-Qur'an yang secara literal berasal dari Allah. Implikasinya, penafsiran literal terhadap ayat al-Qur'an merupakan langkah populer yang dilakukan umat Islam dalam memahami kandungan

---

[45]Komaruddin Hidayat, *Tragedi Agama Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 119.

[46]Abdul Wahhab Khalaf, "*ilm Ushūl al-Fiqh*" (Kairo: Dār al-Qalam, 1978), hlm. 37-38. Dalam Ilyas Supena, *Hermeneutika AlQuran Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 37.

[47]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (edisi ke-2) cet ke-2 (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 189.

al-Qur'an dan mereka merasa tidak memerlukan perangkat metodologis hermeneutika dalam memahami al-Qur'an.

Keyakinan teologi umat Islam dengan keyakian teologi Kristen tentu saja berbeda. keyakinan teologi Kristen menyadari bahwa Biebel mempunyai beberapa penulis yang dianggap mendapat inspirasi dari roh kudus seperi Markus, Yohannes, Matius dan sebagainya. Kenyataan ini kemudian mempengaruhi struktur keimanan atau credo umat Kristen untuk tidak mengatakan Biebel sebagai kalam Tuhan (the Word of God) secara harfiyah (literal).[48]

Keyakinan para teolog Kristen memerlukan hermeneutika sebagaimana diakui oleh Schleiermacher bahwa untuk memahami sebuah teks sebaik atau lebih baik dari pada pengarangnya sendiri, (the understanding the author better than he understood himself). Bagi Schleiermacher, hermeneutika merupakan kegiatan *the psychological interpretation* dan tujuan hermeneutika berusaha melakukan rekontruksi pengalaman mental pengarang (All of this presupposes the goal of hermeneutics as the reconstruction of the mental experience of the text's author).[49]

Sementara itu, umat Islam menyakini bahwa al-Qur'an adalah kalam Tuhan, sehingga tidak terfikirkan oleh mereka untuk dapat memahami al-Qur'an lebih baik dari Allah SWT atau Rasulullah SAW. Kepercayaan ini telah terbangun dengan baik di benak umat Islam, maka kemungkinan hadirnya problem hermeneutis pada tingkat yang paling sederhana sekalipun dapat dikurangi.

Pendekatan hermeneutika dalam studi ilmu-ilmu keislaman belum sepenuhnya dikenal ketika pada masa Nabi Muhammad saw dan Sahabat, sehingga pasca Nabi dan Sahabat, saat berlangsungnya persemaian tradisi pemikiran Islam klasik, persoalan-persoalan hermeneutis dalam pengertian teoritik sudah mulai muncul dalam tubuh Islam. Persoalan-persoalan baru kemudian muncul dikarenakan semakin meluasnya wilayah dan pemeluk Islam yang diiringi dengan perubahan kebudayaan dari corak budaya lisan ke budaya tulisan. Sehingga diperlukan jawaban terhadap masalah-

---

[48] Ilyas Supena, *Hermeneutika AlQuran Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 39.

[49]Richard E Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 89.

masalah aktual, dengan menggunakan sebuha ijtihād dalam rangka kontekstualisasi ajaran Islam.[50]

Sejak itu mulai dirumuskan hermeneutika al-Qur'an yang sangat dekat dengan metode-metode pemahaman teks. Umat Islam berusaha mengembangkan pola-pola dalam ilmu tafsir dan sejarah penafsiran al-Qur'an yang secara umum menggambarkan adanya suatu kemiripan dengan pola yang dikembangkan hermeneutika.

Oleh karena itu Farid Esack mengatakan bahwa meskipun istilah hermeneutika merupakan hal yang baru dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi peraktik hermeneutika telah lama dilakukan oleh umat Islam. Praktek hermeneutika tersebut dapat dilihat dari maraknya kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan Islam di bawah payung sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan nama tafsīr.

> The Term 'hermeneutics' is reather new is in Muslim discourse on the Qur'an and is not used at all in tradisional or confessional scholarship. The absence of a definitive term of for hermeneutics in the classical Islamic disciplines, and its non-employment on a significant scale in contempory qur'anic literature, homever , does not mean the definite hermeneutical notions or operations in traditional qur'anic studies or the other classic disciplines are absent.[51]

Farid Esack kemudian memperkuat pendapatnya dengan mengajukan beberapa bukti. Pertama, persoalan hermeneutika selalu dialami dan dikaji oleh umat Islam, meskipun tidak ditampilkan secara definitif. Ini jelas dalam terlihat dari banyaknya pembahasan al-Qur'an yang berhubungan dengan persoalan asbab an-nuzūl dan nasikh mansūkh.

Kedua, adanya perbedaan pemahaman yang aktual terhadap al-Qur'an dan terhadap aturan, metode dan teori penafsiran yang mengaturnya sejak mulai munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dengan dalam kerangka prinsip-prinsip ilmu tafsir. Ketiga, tafsir – tafsir klasik selalu dikelompokkan dalam katagori – katagori tertentu seperti tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir Hukum, tafsir filsafat dan sebagainya. Kategori-kategori tersebut menunjukkan adanya kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu dan horizon-

---

[50]Ilyas Supena, *Hermeneutika AlQuran Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 40.

[51]Farid Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford:Oneworld, 1997), hlm. 61.

horizon sosial tertentu yang melingkupi kegiatan penafsiran al-Qur'an dan hal ini menandakan adanya sebuah pola hermeneutika.[52]

Argumen yang telah dikemukakan oleh Farid Esack ini baru menunjukkan adanya benih-benih dan embrio bagi kelahiran tradisi pemikiran hermeneutika dalam Islam, sebab persoalan subtansial-fundamental yang digarap hermeneutika mengenai hubungan berbagai horizon yang mengitari teks, pengarang dan pembaca dalam kerangka kontekstualisasi belum banyak dikaji dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman. Sebagaimana dijelaskan Hasan Hanafi bahwa hermeneutika tidak hanya berusaha menyelami kandungan makna literal sebuah teks, tetapi juga berusaha menggali makna yang tersembunyi di balik teks dengan mempertimbangkan horizon yang melingkupi teks, pengarang dan pembaca.[53]

Dengan mempertimbangkan ketiga horizon tersebut, maka hermeneutika menjadi sebuah kegiatan "rekontruksi" dan "reproduksi" makna dengan cara melacak bagaimana suatu teks dituangkan oleh pengarang, makna apa yang ingin disampaikan oleh pengarang, kemudian berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca pada situasi kekinian.[54]

Tradisi keilmuan Islam menunjukkan bahwa benih-benih pemikiran hermeneutika sudah ada, ini berdasarkan pada studi historis-impiris sebagaimana diuraikan Farid Esack dalam kenyataanya sulit berkembang. Keyakinan teologis atas al-Qur'an sebagai kalam Allah mengakibatkan hilangnya perspektif objektif untuk menyelami pemikiran sang penulis dan memahami maksud teks yang ia tulis. Maka dari itu gagasan dasar hermeneutika selalu berbenturan dengan gagasan Islam tradisional karena gagasan dasar hermeneutika berusaha mengaitkan teks, pengarang dan pembaca.[55]

Misalnya ketika hermeneutika mencoba menemukan kembali makna sebuah teks, maka ia berusaha memahami teks tersebut dalam keterlibatanya dengan konteks. ini berarti bahwa al-Qur'an diposisikan

---

[52]*Ibid.*

[53]Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 1.

[54] Ilyas Supena, *Hermeneutika AlQuran Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 42.

[55]*Ibid.*

sebagai sesuatu yang terikat oleh konteks sosio-historisnya. Hal ini tentu saja bertentangan dengan gagasan tradisional yang menyakini bahwa al-Qur'an berifat a-historis dan karena makna sesungguhnya dari al-Qur'an hanya diketahui oleh Tuhan sendiri. Inilah benturan teologis yang paling menghambat perkembangan hermeneutika dalam Islam.[56]

Terlepas dari benturan teologis diatas, untuk memahami al-Qur'an secara kritis-hermeneutika dalam konteks kekinian merupakan sesuatu yang patut untuk dipertimbangkan. Pertama, kitab suci sebagai firman Tuhan diturunkan dalam penggalan ruang dan waktu, sementara peradaban masyarakat akan terus berkembang, oleh karena itu perlu adanya upaya kontekstualisasi atas pesan kitab suci tersebut. Kedua, bahasa apapun mempunyai keterbatasan yang bersifat lokal termasuk bahasa kitab suci karena bahasa adalah realitas budaya. sementara itu pesan dan kebenaran agama yang termuat dalam bahasa lokal yang bersifat universal.[57]

Ketiga, ketika bahasa agama di sakralkan maka akan muncul beberapa kemungkinan. Bisa jadi pesan agama terpelihara secara kokoh, tetapi bisa juga justru makna dan pesan agama yang fundamental malah terkurung oleh teks yang telah disaklarkan tadi. Keempat, selain sebagai kodifikasi hukum Tuhan, kitab suci dalam realitasnya juga merupakan hasil dari rekaman dialog Tuhan yang diwakili oleh Rasul-Nya dengan sejarah. Kemungkinan terjadinya reduksi disebabkan dialog tadi dinotulasi dan pemiskinan nuansa sehingga dialog Tuhan dengan manusia tadi menjadi kehilangan "ruh"-Nya ketika setelah ratusan tahun kemudian hanya berupa teks.[58]

Uraian di atas sesungguhnya bermuara pada keyakinan mengenai historisitas al-Qur'an, artinya meskipun al-Qur'an kalam Allah sehingga bersifat a-historis tetapi kalam Allah ini turun dalam rangka menyapa dan menjawab persoalan-persoalan masyarakat pembacanya. Mengutip pandangan Cragg, Farid Esack mengatakan bahwa "The Qur'an, as Cragg says, "could not have been revelatory had it not been also eventful". Dengan demikian, sebagaimana Yahudi dan Kristen, Islam termasuk

---

[56]*Ibid.*

[57]Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 159.

[58]*Ibid.*

dalam agama-agama sejarah (historical religions) karena menurut pandangan tiga agama ini, *God Intervened in History in order to fulfill purposes* (Tuhan berinteraksi dalam sejarah untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu).[59]

D. Kontroversi Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an

Diskursus seputar hermeneutika dan penggunaanya dikalangan umat Islam, tidak terlepas dari peran para pendukung metode ini dalam menyebarluaskanya. Dengan dibuktikan adanya karya-karya yang mendukung hermeneutika seperti Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dam Muhammad Syahrur yang berperan besar dalam menengahkan penggunaan hermeneutika al-Qur'an. Hasan Hanafi disebut sebagai orang pertama yang mengenalkan hermeneutika di kalangan para pemikir Islam lewat disertasinya yang berjudul *Les methods d'Exegese: Essai sur la Science des Fondaments de la Comprehension 'Ilm Ushul al-Fiqh* (1965).[60]

Hasil dari pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman yang menggunakan *double movement* (gerakan ganda) juga memuai kritik. Misalnya teori ini dipakai dalam menerangkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum waris bahwa al-Qur'an menyatakan pembagian porsi yang berbeda antara ahli waris laki-laki dan ahli waris perempuan. Laki-laki dalam al-Qur'an mendapatkan dua bagian sedangkan perempuan mendapatkan satu bagian. Bila menggunakan hermeneutika Fazlur Rahman yakni memadukan kondisi hari ini dan sejarah bangsa arab ketika ayat itu turun. Jika itu yang dipakai maka akan melahirkan tafsir bahwa laki-laki mendapat satu bagian dan yang perempuan mendapat satu pula sebagaimana Q.S. an-Nisa'/4:11, maka ayat tersebut semestinya dihilangkan atau dibuang, karena tidak sesuai dengan kondisi sejarah hari ini karena menggunakan hermeneutika Fazlur Rahman[61].

---

[59]*Ibid.*

[60]Nasaruddin Umar, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir", 50. Dalam Relita, "Kontroversi Hermeneutika Sebagi Manhaj Tafsir (Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an)", Jurnal Ushuluddin Vol. 24 No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 139.

[61]Roem Rowi, *Menafsir Ulum al-Qur'an Upaya Apresiasi Tema-tema Pokok Ulum al-Qur'an)*, Al- Fath Press Surabaya, hlm. 93.

Kontribusi pemikiran alternatif ini pada rana metodologis yang telah ditawarkan oleh Fazlur Rahman ini perlu dihargai keberadaanya dikarenakan bentuk pemikiran semacam ini merupakan kreatifitas berfikir umat Islam dengan tujuan untuk membumikan al-Qur'an serta menjawab apa yang telah dikembangkan dari para pemikir orientalis yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode penafsiran al-Qur'an yang bertujuan melemahkan Islam.[62]

Argumentasi yang anti hermeneutika di antaranya adalah pertama, bahwa secara historis hermeneutika berasal dari tradisi Kristen, Barat dan juga tradisi Filsafat. Kemudian hermeneutika ini berawal dari tradisi Bibel dan kemunculanya berawal dari trauma umat Kristen saat itu terhadap otoritas gereja serta masalah-masalah teks Bible sendiri. Yang mana teks Bible dianggap mempunyai banyak *author* (pengarang) yang bisa dibuktikan dengan banyaknya teori yang ditemukan seputar penulisan Bibel, maka dari itu metode hermeneutika sangat menekankan pada aspek historisitas dan kondisi penulis teks.[63]

Kedua, sebenarnya umat Islam telah memiliki metodologi sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an yakni Ulumul Qur'an atau Ilmu Tafsir al-Qur'an. Argumen kedua menguatkan bahwa dengan ulumul al-Qur'an dan ilmu tafsir relevan digunakan dalam studi Islam sedangkan heremeneutika tidak lah sesuai untuk diterapkan ke dalam studi tafsir yang sudah berjalan mapan dalam Islam. Antara al-Qur'an dan Bibel sangatlah berbeda kalau al-Qur'an adalah sudah final tetap dan tidak berubah begitu juga otentisitas al-Qur'an juga terjaga. Sedangkan teks Bibel tidak final, artinya teks Bibel bisa berubah atau tidak tetap sehingga dapat disimpulkan bahwa ulumul al-Qur'an berbeda dengan Hermeneutika. Letak perbedaanya pada konsepsi tentang sifat dan otoritas teks serta keotentikan dan kepermananenan bahasa serta definisi kitab suci itu.[64]

Hermeneutika sebagai metode yang berasal dari Barat dan digunakan pada awalnya untuk mengkritisi kitab suci Bibel, sebagian kalangan muslim menolak hermeneutika bila digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Tokoh yang menolak hermeneutika pada

---

[62] *Ibid.*

[63]Fahruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial)*, cet. V (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hlm. 30-31.

[64]*Ibid.*

umumnya menganggap bahwa hermeneutika berbeda dengan prinsip dan metode tafsir yang selama ini telah digunakan oleh ulama. Menurut Adian Husaini bahwa ada tiga persoalan besar ketika hermeneutika diterpakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Pertama, hermeneutika menghendaki sikap kritis dan bahkan cenderung curiga. Sebuah teks bagi seorang hermeneut tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik dari si pembuat teks maupun budaya masyarakat pada saat teks itu dilahirkan. Kedua, hermeneutika cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan abai terhadap hal-hal yan sifatnya transenden (ilahiyyah). Ketiga, aliran hermeneutika sangat plural, karenanya kebenaran tafsir ini menjadi sangat relatif, yang pada giliranya menjadi repot untuk diterapkan.[65]

Selain itu, ada tiga pendapat dalam memakai pendekatan ini yang pertama adalah menolak hermeneutika. Kedua, menerima hermeneutika. Dan yang ketiga yakni menerima tetapi dengan catatan. Kelompok pertama menolak hermeneutika, alasan menolak hermeneutika karena hermeneutika berasal dari tradisi Yunani yang kemudian diadopsi oleh Kristen. pendapat ini secara mutlak menolak hermeneutika tanpa disertai pemahaman yang benar terhadap hermeneutika dan penolakan ini berdasarkan landasan ideologis maka apapun yang datang dari luar harus ditolak.[66]

Kelompok kedua menerima secara mentah-mentah dan bahkan mengizinkan penggunaan hermeneutika apa saja ke dalam al-Qur'an tanpa memilah-milah model hermeneutika yang membawa manfaat dan tidak dala studi al-Qur'an. Dengan latar belakang bahwa dari mana pun datangnya sesuatu, selama ia membawa manfaat bagi umat Islam harus diambil. Dan al-Qur'an banyak diwarnai oleh teori tafsir yang selama ini masih belum mampu menjawab berbagai tantangan modernitas.[67]

Kelompok ketiga, mengambil jalan tengah sebagai alterntif dari sikap ekstrim di atas. Yang mana kelompok ini mengambil teori hermeneutika tertentu guna mendukung upaya mengungkapkan pesan

---

[65]Adian Husaini, Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi (Yogyakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 153-154.

[66]Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 176-177.

[67]*Ibid.*

Ilahi tanpa mengesampingkan keilahian al-Qur'an. Kelompok ini sejalan dengan kaidah NU bahwa memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik. Perdebatan mengenai penerapan hermeneutika disebabkan antar lain wahyu tuhan masih dipahami dalam bingkai klasik, istilah hermeneutika sebagai sebagai nama baru dan berasal dari luar tradisi Islam, kurangya memahami teori-teori hermeneutika.[68]

E. Kesimpulan

Diskursus seputar hermeneutika dan penggunaanya dikalangan umat Islam, tidak terlepas dari peran para pendukung metode ini dalam menyebarluaskannya. Dengan dibuktikan adanya karya-karya yang mendukung hermeneutika seperti Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dam Muhammad Syahrur yang berperan besar dalam menengahkan penggunaan hermeneutika al-Qur'an. Hasan Hanafi disebut sebagai orang pertama yang mengenalkan hermeneutika di kalangan para pemikir Islam lewat disertasinya yang berjudul *Les methods d'Exegese: Essai sur la Science des Fondaments de la Comprehension 'Ilm Ushul al-Fiqh* (1965).[69]

Argumentasi yang anti hermeneutika bahwa secara historis hermeneutika berasal dari tradisi Kristen, Barat dan juga tradisi Filsafat, sebenarnya umat Islam telah memiliki metodologi sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an yakni Ulumul Qur'an atau Ilmu Tafsir al-Qur'an,

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, Susiknan, *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dalam Studi Hukum Islam* lihat pula Amin Abdullah, *Ontologi Studi Islam Teori dan Metodologi* (Yogyakarta ; Sunan Kalijaga Press, 200).

Bertan, K, *Filsafat Barat Abad XX Inggris dan Jerman, jilid II* (Jakarta:Gramedia, 1983).

---

[68]*Ibid*.

[69]Nasaruddin Umar, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir", 50. Dalam Relita, "Kontroversi Hermeneutika Sebagi Manhaj Tafsir (Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an)", Jurnal Ushuluddin Vol. 24 No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 139.

Esack, Farid, *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford:Oneworld, 1997).

Faiz, Fahruddin, *Hermeneutika al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*, cet. V (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011).

Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method* (New York : the Seabury Press, 1975).

Grondin, Jean, *Sources of Hermeneutics* (New York: SUNY Press, 1995).

Gusmao, Martinho G. da Silva, *Hans-Georg Gadamer; Penggagas Filsafat Hermeneutika Modern Yang Mengagungkan Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

Hanafi, Hasan, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991).

Hardiman, F. Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernitas; Diskursus Filosofi Tentang Metode Ilmiah dan problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Agama Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998).

Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Gema Insani, 2006).

Muslih, Mohammad, *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, cet ke V (Yogyakarta: Belukar, 2008).

Palmer, Richard E, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969).

Raharjo, Mudjia, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Struktualisme Semiotik dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

Rowi, Roem, *Menafsir Ulum al-Qur'an Upaya Apresiasi Tema-tema Pokok Ulum al-Qur'an* (Surabaa: Al- Fath Press).

Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Quran* (Jakarta : Lentera Hati, 2013).

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (edisi ke-2) cet ke-2 (Bandung: Mizan, 2014).

Sumaryono, E, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, cet II (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

Supena, Ilyas, *Hermeneutika AlQuran Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta, Ombak, 2014).

Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Prees, 2009).

Wadud, Amina, *Qur'an and Women; Rereading the Secred Text from a Woman's Perspective* (New York, Oxford University Press, 199).

Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Jurnal

Relita,"Kontroversi Hermeneutika Sebagi Manhaj Tafsir (Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an)", Jurnal Ushuluddin Vol. 24 No. 2, Juli-Desember 2016.

M. Alfatih Surryadilaga, "Herneneutik Gadamer dalam Studi Agama", dalam Jurnal Religi, Vol. 1. No. 2, Juli 2002.

Nasruddin Baidan, "Tinjaun Kritis terhadap Konsep Hermeneutik", dalam *Esensia*, Vol. 2, No.2 Juli 2001.